

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam setiap pekerjaan setiap orang harus memiliki sikap profesional yang akan menunjukkan seberapa baik mereka dalam melakukan pekerjaannya. Menurut De George, profesional adalah seseorang yang menjalankan suatu profesi atau pekerjaan penuh waktu berdasarkan tingkat keahlian yang sangat tinggi. Atau bisa juga disebut profesional, yaitu orang yang hidup dengan mengasah suatu keahlian tertentu antara lain yang melakukan pekerjaan serupa hanya sekedar hobi atau hiburan untuk mengisi waktu luang. Profesionalisme wartawan adalah sikap yang berimbang pada semua sisi dan memiliki keberanian menyampaikan informasi secara jujur kepada publik yang berdasarkan pada kode etik jurnalistik yang menjadi amanatnya (Fajar Junaedi, 2013).

Profesionalisme merupakan ungkapan yang berasal dari kata profesi dimana profesi berarti suatu bidang atau pekerjaan yang akan dijalani oleh seseorang. Sedangkan menurut Kusnandar, 2010:45, profesi ini dapat dipahami sebagai pekerjaan yang memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh melalui pendidikan khusus dan akademik.

Oleh karena itu, profesi merupakan suatu pekerjaan atau jabatan yang harus didasari oleh keterampilan tertentu. Dengan kata lain pekerjaan merupakan suatu profesi yang tidak semua orang dapat melakukannya karena orang tersebut harus mempunyai kemampuan dan keterampilan tertentu di bidangnya.

Menurut (Hikmat:2024:117) Profesionalisme wartawan adalah profesionalisme seorang jurnalis yang memahami tugasnya seperti meneliti, melaporkan, mengumpulkan dan mengolah informasi hingga informasi tersebut diumumkan kepada publik, mempunyai keterampilan yang diperlukan untuk melaporkan dan

menangani pekerjaan pers sesuai dengan perkembangan zaman. peraturan. nilai-nilai. independen dari subjek dan otoritas media, memiliki hati nurani, dan mematuhi kode etik jurnalistik.

Oleh karena itu, wartawan profesional dalam menjalankan fungsinya harus mengikuti kode etik. Ibarat profesi dokter, pengacara atau akuntan yang selalu berpegang pada kode etik yang dikenal saat ini, yaitu kode etik jurnalistik yang dikeluarkan oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI).

Profesionalisme wartawan merupakan suatu sikap perilaku bawahan dalam birokrasi terhadap suatu peraturan-peraturan dan standar yang telah diterapkan, birokrasi yang telah diwujudkan baik dalam bentuk tingkah laku maupun perbuatan. Jadi, profesionalisme kerja yang dimiliki oleh birokrasi pada hakikatnya merupakan suatu akibat dari persyaratan kerja yang harus dipenuhi oleh wartawan. Sedangkan terbentuknya persyaratan itu sendiri harus diupayakan pimpinan birokrasi dalam hal ini adalah pimpinan redaksi mewakili perusahaan (kimsean dalam Sulistriyani, 2004: 315).

Kompas TV Jawa Barat adalah stasiun televisi lokal di Kota Bandung, Jawa Barat yang berjaringan dengan Kompas TV. Kompas TV Jawa Barat, yang terus menginformasikan masyarakat tentang perkembangan. TV nasional berbeda dengan TV nasional karena menyiarkan berita dari seluruh Indonesia, dalam kategori yang menarik atau kontroversial. Liputan serta berita disebarkan lewat media televisi yang dicari oleh wartawan sehingga bisa memberi tahu pada masyarakat mengenai informasi terbaru.

Salah satu perusahaan penyiaran nasional, Kompas TV Jawa Barat, berdiri berkat upaya karyawannya yang bekerja sama dengan atasan mereka untuk

meningkatkan citra pertelevisian Jawa Barat di mata masyarakat dan menciptakan hubungan harmonis antar pimpinan dan pegawai di dalam perusahaan.

Kurang lebih 30 media nasional beroperasi di Jawa Barat, termasuk TVRI Jawa Barat, NET, RTV, INSPIRA TV, Nusantara TV, Jatiluhur TV, dan Radar Tasikmalaya. Karena media tersebut hanya ditayangkan di daerah Jawa Barat, mereka termasuk dalam TV lokal. Adanya televisi lokal membantu masyarakat mengingat potensi dan memberikan informasi, terutama di Jawa Barat.

Salah satu media teknologi yang paling familiar sehari-hari adalah televisi. TV menjadikan pesan mudah disampaikan berkat fitur audio dan visualnya. Dengan berkembangnya media televisi, berbagai stasiun televisi mulai muncul. TV nasional dan lokal adalah dua jenis media televisi ini. Kehadiran televisi lokal dalam industri penyiaran saat ini memberikan warna baru bagi industri pertelevisian Indonesia. TV lokal kemudian memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi.

Jumlah televisi lokal yang semakin meningkat disebabkan oleh kebutuhan masyarakat akan informasi. Jurnalistik adalah kegiatan mengumpulkan informasi, meneliti fakta dan melaporkan peristiwa melalui pelaporan, penulisan, penyuntingan, serta tersebarnya pemberitahuan yang sistematis juga bisa dipercaya sebagai publikasi atau publikasi media masa. Jurnalistik adalah kemampuan untuk menemukan, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menampilkan berita tentang kejadian biasa dengan cara yang indah untuk memuaskan keinginan publik akan kesadaran.

Media televisi mempunyai peranan penting dalam menyampaikan informasi pada masyarakat. Wartawan televisi memiliki tanggung jawab yang besar terhadap liputan yang akurat, menyeluruh dan berimbang. Oleh karena itu, pengalaman jurnalis dalam meliput harus dilihat sebagai aspek penting dalam menjaga

kejujuran dan kredibilitas media. Sebagai salah satu saluran TV terkemuka di Indonesia, Kompas TV memiliki cakupan yang luas, mencakup berbagai topik mulai dari politik, ekonomi hingga budaya dan olahraga. Wartawan Kompas TV menghadapi banyak situasi yang menuntut mereka untuk beradaptasi dengan cepat, seperti meliput acara berita yang mendesak, mewawancarai narasumber utama dan menggunakan teknologi mutakhir dalam produksi berita mereka.

Jurnalisme adalah pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menerbitkan berita dalam surat kabar dan lainnya. Sementara itu, jurnalistik diartikan sebagai sesuatu yang menyangkut kewartawanan (Azwar, 2018:1).

Menurut (Sumadira: 2005) , kata "jurnalistik" berasal dari "journ". Secara sederhana, jurnalisme digambarkan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan catatan harian atau laporan. Dalam bahasa Prancis, jurnal berarti buku harian atau laporan. Keberadaan pers atau media massa sangat dikenal, dan jurnalisme adalah kegiatan yang memungkinkan mereka berfungsi. Jurnalisme adalah kegiatan atau bakat artistik yang melibatkan pencarian, pengumpulan, analisis, dan penyusunan berita tentang kejadian sehari-hari untuk memuaskan hati nurani publik.

Wartawan yaitu mereka yang rutin melakukan kegiatan jurnalistik atau jurnalistik disebut dengan jurnalis. Definisi jurnalis yang kedua adalah mereka yang mengumpulkan berita untuk dipublikasikan di media cetak, elektronik, atau internet (Yunus, 2009:38). Kegiatan jurnalistik dimulai dengan wartawan. Wartawan harus profesional karena kualitas berita bergantung pada profesionalisme mereka. Wartawan, baik sebagai reporter maupun redaktur, telah menciptakan birokrasi, yang selalu memiliki batas waktu. Sikap ini dikenal sebagai profesionalisme wartawan.

Wartawan terlibat dalam organisasi Persatuan Wartawan Indonesia yang merupakan organisasi perdana di Indonesia didirikan sejak tahun 1946. Kode etik adalah aturan yang dibuat oleh organisasi untuk mengatur bagaimana wartawan bertindak.

Dalam pernyataan Persatuan Wartawan Indonesia tentang kode etik jurnalistik, disebutkan:

Karena Negara Republik Indonesia adalah negara berdasarkan UUD 1945, wartawan Indonesia mendukung konstitusi dan menjaga kebebasan pers yang akuntabel, sesuai dengan standar profesi jurnalistik. Untuk menjaga kehormatan, integritas, dan kualitas jurnalisme Indonesia serta memenangkan hati publik, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) membuat kode etik jurnalistik. (Abdullah, 2000:117)

Bekerja sebagai wartawan pun memiliki prestise tersendiri beberapa orang berfikir bahwa jurnalisme memiliki prestise yang besar. Dengan demikian, profesionalisme seorang jurnalis sangat erat kaitanya dengan peranya dalam melakukan kegiatan jurnalistik. Peran jurnalis adalah menjembatani kesenjangan antara publik dan pemerintah harus mewakili kebutuhan publik. Menjaga profesionalisme jurnalis merupakan salah satu strategi untuk menciptakan informasi yang berimbang dan mewakili kepentingan masyarakat luas.

Reporter ialah suatu pekerjaan. Oleh sebab itu, reporter tunduk pada peraturan profesional khusus industri. Dengan kata lain, jurnalis adalah profesional yang mematuhi serangkaian standar etika. Wartawan Indonesia harus memiliki landasan etika dan moral yang kuat sebagai penjamin bebasnya pers serta terpenuhinya hak publik atas pemberitahuan yang valid. Menjadikan profesi sebagai pedoman perilaku untuk menjunjung tinggi etika, profesionalisme, dan kepercayaan masyarakat.

Topik penelitian ini masih terkait dengan wartawan dan berita, ia relevan dengan dunia jurnalistik. Perilaku wartawan dievaluasi berdasarkan kode etik

jurnalistik, etika, dan bertanggung jawab. Pada dasarnya, sejak awal pers, dunia pers telah mulai menuntut kompetensi tertentu dari wartawan. Saat bekerja sebagai wartawan, mereka harus menjadi profesional.

Fokus penelitian ini adalah pengalaman wartawan dalam meliput, menulis, dan mengedit berita. Kompas TV adalah media televisi yang sudah dikenal masyarakat ini telah menerima banyak penghargaan. Selain itu, Kompas TV ini lebih baik daripada program berita karena fokusnya pada berita atau diskusi tentang masalah terkini.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian ini mengenai Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Kompas TV, fokus penelitian ini adalah pengalaman wartawan meliput. Agar penelitian ini lebih terarah, beberapa pertanyaan fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman wartawan *Kompas TV Jawa Barat* dalam meliput berita pada program Kompas Jabar?
2. Bagaimana pengalaman wartawan *Kompas TV Jawa Barat* dalam menulis berita pada program Kompas Jabar?
3. Bagaimana pengalaman wartawan *Kompas TV Jawa Barat* dalam editing berita pada program Kompas Jabar?

1.3 Tujuan Penelitian

Memperhatikan fokus penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengalaman wartawan *Kompas TV Jawa Barat* dalam menjalankan peliputan berita pada Kompas Jabar.

2. Mengetahui pengalaman wartawan *Kompas TV Jawa Barat* dalam menulis berita pada program Kompas Jabar.
3. Mengetahui pengalaman wartawan *Kompas TV Jawa Barat* dalam editing berita pada program Kompas Jabar.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa membantu mahasiswa memahami bagaimana menjadi wartawan profesional dan menggunakan kode etik jurnalistik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi media, jurnalis pada umumnya, profesional media, dan mahasiswa serta calon jurnalis pada khususnya untuk meningkatkan standar kerja di industri pers.

1.5 Kajian Peneliti yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan masalah yang diteliti dalam kajian “Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Kompas TV Jawa Barat”. Metode, konsep, dan teori yang digunakan dalam penelitian ini dapat didukung oleh penelitian sebelumnya.

Pertama, Pada tahun 2019, Dindin Fadilah Nurdin mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bandung menyelesaikan tesisnya, “*Profesionalisme Kerja Jurnalis (Studi Fenomenologi Terkait Latar Belakang Pendidikan AyoBandung .com Wartawan)*”. Menurut penelitian Dindin Fadilah, jurnalis diharapkan menjunjung tinggi standar etika dan profesionalisme, termasuk memberikan informasi faktual

tentang situasi di lapangan. Publikasi online AyoBandung.com yang mengedepankan profesionalisme jurnalis berbeda dengan tembok dalam hal lain.

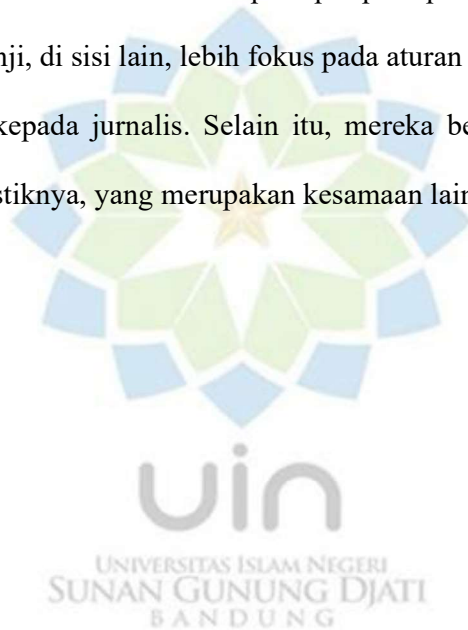
Kedua, R. Andriane Chintia Lefti, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, menyelesaikan tesisnya pada tahun 2014 dengan judul karya “*Perilaku Profesi Wartawan (Studi Fenomenologi Wartawan dalam Menerapkan Etika Profesi Menurut Kode Etik Jurnalistik) di Harian Umum Galamedia.*”

Temuan penelitian Andirane menggambarkan bagaimana seorang jurnalis bertingkah laku ketika melakukan praktik dagangnya sesuai dengan kode etik. Untuk memperdalam profesionalisme seorang jurnalis dengan menjalankan tugas sesuai dengan kode etik dan standar yang ditetapkan oleh pers, maka penelitian ini dipusatkan pada media cetak. Kajian kemudian berfokus pada media cetak dalam hal perbedaan.

Ketiga, Sebuah artikel berjudul “*Profesionalisme Wartawan Televisi (Studi Kasus Wartawan di Batu TV, Kota Batu, Jawa Timur)*” ditulis pada tahun 2012 oleh Arya Prakoso Wibowo, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada , Yogyakarta Temuan menunjukkan bahwa keahlian teknis, kepatuhan terhadap standar etika, dan hubungan antara karyawan dan pemilik modal atau bisnis semuanya berkontribusi pada profesionalisme jurnalis televisi. Kecakapan teknis dan kepatuhan terhadap standar etika hanyalah prasyarat bagi jurnalis karena profesionalisme televisi wartawan tergantung pada tiga elemen penting: otoritas, pengawasan, dan pelayanan Sistem hubungan antara otoritas adalah profesionalisme Kompetensi, pengawasan, dan layanan dilembagakan Otoritas

diberikan oleh kompetensi, aktivitas kerja, dan kehadiran organisasi Seorang sarjana menggunakan bahasa formal.

Keempat, Panji Rahman, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, menulis makalah berjudul “*Kebijakan Harian Pikiran Rakyat Dalam Memenuhi Profesionalisme dan Jaminan Wartawan*” di 2010. Temuan penelitian ini lebih menekankan pada pedoman profesional yang diberikan oleh organisasi media itu sendiri untuk jurnalis. Fokus penelitian ini adalah persepsi para profesional media terhadap jurnalis. Riset Panji, di sisi lain, lebih fokus pada aturan media dan jaminan yang mereka berikan kepada jurnalis. Selain itu, mereka berdua profesional dalam pekerjaan jurnalistiknya, yang merupakan kesamaan lainnya.



Tabel 1.1.Kajian yang Relevan

No.	Judul Penelitian	Tujuan	Metode	Perbedaan	Persamaan
1.	Profesionalisme Kerja Wartawan Televisi (Studi Fenomenologi Mengenai Latar Belakang Pendidikan Wartawan AyoBandung.com)/2019	Mengetahui lebih dalam pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan dalam menjalankan profesinya.	Studi fenomenologi dan pendekatan kualitatif.	Terletak pada nama media dan menjelaskan latar belakang pendidikan.	Berkaitan dengan profesionalisme wartawan metode dan penelitian.
2.	Perilaku Profesionalisme Wartawan (Studi Fenomenologi Wartawan Dalam Menerapkan Etika Profesi Sesuai Kode Etik Jurnalistik di Harian Umum Gala Media)/2014	Mengetahui sikap secara profesional untuk aturan-aturan yang telah ditetapkan.	Studi fenomenologi dan pendekatan kualitatif.	Terletak pada nama media dan lebih menjelaskan perilaku.	Berkaitan dengan profesionalisme dan metode yang sama.

3.	<p>Profesionalisme Wartawan Televisi (Studi Kasus Pada Jurnalis di Batu TV Kota Batu Jawa Timur)/2012</p>	<p>Mendeskripsikan dan menganalisis profesionalisme jurnalis.</p>	<p>Studi fenomenologi dan pendekatan kualitatif.</p>	<p>Menjelaskan kasus jurnalis yang berada di Batu TV</p>	<p>Berkaitan dengan profesionalisme.</p>
4.	<p>Kebijakan Harian Umum Pikiran Rakyat Dalam Memenuhi Profesionalisme dan Jaminan Wartawan/2010</p>	<p>Mengetahui standar profesi ideal dan yang telah ditetapkan oleh instansi media itu.</p>	<p>Studi fenomenologi dan pendekatan kualitatif.</p>	<p>Terletak pada nama media.</p>	<p>Berkaitan dengan sikap profesionalisme.</p>

1.6 Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Teoritis

Menurut kamus Bahasa Indonesia, "fenomena" berasal dari bahasa Yunani "phainomenon", mempunyai arti "apa yang terlihat", dan "gejala alam", yang berarti bahwa fenomena adalah sesuatu yang dapat dilihat, diamati, dan dimaknai sebagai bagian dari kehidupan manusia. Teori fenomenologi pada dasarnya melihat dan memperlakukan segala bentuk fenomena di dunia, terutama di dunia kesadaran yang menghadirkannya. Satu-satunya masalah yang bergejolak adalah bahwa fenomena ini ada dalam kesadaran diri masing-masing individu. "Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi yang menganggap pelayanan sosial sebagai dasar interpretif" (Schutz (Kuswarno, 2009:110).

Banyak teori fenomenologi yang mementingkan proses interpretasi. Pemahaman melalui pengalaman adalah sebuah proses yang disebut sebagai interpretasi, atau *verstehen* (pemahaman) dalam bahasa Jerman. Dalam tradisi fenomenologis, interpretasi biasanya memengaruhi apa yang nyata bagi seseorang, berbeda dengan aliran semiotik di mana interpretasi dianggap berbeda dari kenyataan. Realitas dan interpretasi tidak dapat dipisahkan. Untuk memahami pengalaman seseorang, interpretasi adalah proses pemikiran dan tindakan kreatif yang proaktif.

Siklus humanistik, yang menggambarkan proses interpretasi, memerlukan perjalanan bolak-balik antara mengalami suatu peristiwa atau keadaan dan menguraikan maknanya. Kami menganalisis situasi atau pengalaman, menguji interpretasi tersebut, dan kemudian mengevaluasi kembali spesifikasi dan prosedur berkelanjutan untuk memperjelas makna kami.

Fenomenologi adalah ilmu yang bertujuan untuk menjelaskan realitas. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana manusia membangun makna dan konsepsi yang signifikan dalam konteks intersubjektivitas, yaitu, bagaimana interaksi kita satu sama lain memengaruhi cara kita memandang dunia.

Alfred Schutz adalah yang pertama berusaha mendeskripsikan bagaimana studi dunia sosial menggunakan fenomenologi. Schutz lebih suka hidup dalam arus kesadarannya sendiri daripada peduli bagaimana orang lain memandang kesadaran orang lain. Schutz menggunakan perspektif intersubjektif sebagai pemahaman kesadaran. Kehidupan dunia, atau life-world, adalah apa yang dimaksud dengan "dunia intersubjektif".

Menurut Schutz, manusia menggunakan proses tipikasi untuk membuat sesuatu diluar pengalamannya. Ini juga dikenal sebagai sumber pengetahuan, mengatur hubungan antara makna. Oleh karena itu, korpus pengetahuan tidak hanya berisi pengetahuan tentang dunia, tetapi juga aplikasi praktis untuk dunia.

Inti dari teori Schutz adalah penafsiran sebagai cara untuk memahami tindakan sosial. Penafsiran dapat memperjelas atau memeriksa makna sebenarnya, memasok konsep sensitivitas yang tersirat. Schutz mendasarkan teorinya pada gagasan bahwa sifat manusia adalah produk dari pengalaman subyektif, khususnya dalam hal bagaimana orang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Schutz mengadopsi gagasan Husserl tentang proses dimana kita memahami perilaku kita yang sebenarnya dan memberinya makna, yang kemudian diwujudkan dalam perilaku. (Kuswarno, 2009:118).

Schutz lebih sering menyebutnya dengan konsep motif. Motif merupakan alasan, dorongan, keiinginan, hasrat dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif-motif tersebut memberikan tujuan dan arah kepada tingkah laku kita. Menyangkut motif, Schutz membaginya menjadi dua, yaitu : *Pertama*, Motif “untuk” (*in order to motives*), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan. *Kedua*, Motif “karena” (*because motives*), artinya pandangan terhadap faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu.

Fenomenologi berkaitan dengan aktivitas harian yang dikerjakan. Ketika individu mengamati suatu kejadian dan mengungkapkan hatinya, fenomena tersebut memungkinkannya muncul dalam diri orang tersebut, dan kemudian memahaminya dari perspektif fenomena itu sendiri.

1.6.2 Landasan Konseptual

1. Profesionalisme

Teori atau keyakinan yang sangat menghargai kemampuan profesional, terutama kemampuan pribadi, disebut profesionalisme. Kata "profesi" berasal dari kata "profesionalisme". Terence J. Johnson mengatakan bahwa profesi memiliki enam syarat: kemampuan berbasis pengetahuan teoritis, penyediaan pelatihan dan instruksi, mengevaluasi kemampuan anggota, organisasi, kepatuhan terhadap standar permainan profesional, dan upaya amal.

Menurut perspektif wartawan, istilah "profesional" memiliki tiga arti: profesional berarti profesional, yang berarti amatir, kedua, bahwa pekerjaan

wartawan memerlukan penulisan khusus, dan ketiga, standar yang mengatur perilaku wartawan berfokus pada kepentingan khalayak pembaca. Kemudian ada dua standar: pertama, standar teknis yang menuntut penyuntingan dan kompilasi berita dengan cepat, dan kedua, standar etis yang menuntut kepatuhan.

Wartawan yang baik tahu bahwa mereka harus selalu bertanggung jawab atas kebenaran laporan atau berita mereka. Mereka juga belajar memahami apa itu berita yang akurat dan bagaimana menyampaikan gagasan secara bertanggung jawab dan efisien.

1. Wartawan

Orang yang secara teratur melakukan pekerjaan jurnalistik disebut wartawan. Wartawan harus dapat mengatakan kebenaran. Karena itu, wartawan harus memiliki keberanian dan kejujuran saat melakukan pekerjaan mulia ini. Dalam menjalankan pekerjaan mereka, wartawan tidak jarang menghadapi berbagai risiko dan ancaman.

Seorang wartawan harus memiliki mentalitas yang kuat saat bekerja. Wartawan harus berkomitmen untuk jujur, tanggung jawab, dan akurat dalam menyampaikan berita. Wartawan tidak hanya perlu memiliki kemampuan teknis, tetapi mereka juga perlu memiliki mentalitas yang teguh.

2. Televisi

Nama lain dari televisi adalah metode penyiaran yang memungkinkan untuk melihat jauh. Alat untuk merekam siaran gambar audio/visual dan mempelajari cara mengirimkan video adalah televisi. Sampai sekarang, televisi masih menjadi media dominan komunikasi massa di seluruh dunia. TV memiliki pengaruh paling besar pada kehidupan manusia dari semua jenis media massa. TV penuh dengan pertunjukan,

liputan, dan iklan. Waktu yang dihabiskan untuk menonton TV sekitar 7 jam setiap hari, terutama karena pertumbuhan televisi kabel.

3. Program Berita

Program berita ialah menyampaikan semua informasi penting dan menarik yang harus disiarkan segera oleh media. Untuk memberi audiens informasi terkini tentang peristiwa dan momen penting, informasi ini harus disiarkan segera.

Program berita atau acara berita biasanya menyajikan liputan tentang berbagai peristiwa berita dan informasi lainnya. Mereka juga dapat memasukkan materi tambahan seperti komentar, perkiraan cuaca, liputan olahraga, laporan lalulintas, dan materi lain yang dianggap relevan oleh penyiar berita. Program berita ini tidak hanya aktual tetapi juga faktual. Berita aktual harus aktual atau terkini, sedangkan berita faktual didasarkan pada fakta yang ada.

1.7 Langkah-langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan penulis kunjungi untuk diteliti berada di Kantor Kompas Tv Jawa Barat di JL. L.L.R.E. Martadinata No.46, Citarum, kota Bandung, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena peneliti lebih memilih media televisi agar bisa merasakan langsung penelitian di tempat.

1.7.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan adalah konstruktivisme, suatu paradigma yang berusaha memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma ini mencoba memahami apa artinya manusia dalam keadaan sealamiah mungkin melalui apa yang mereka lakukan setiap hari.

“Paradigma ini berpendapat bahwa kenyataan diciptakan oleh manusia itu sendiri.” (Arifin, 2012: 140). Menemukan bagaimana peristiwa atau realitas dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi dibentuk adalah tujuan dari paradigma konstruksionis. Namun, penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan subjektif.

Paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini dipilih karena mempermudah peneliti untuk mengatakan bahwa identitas benda berasal dari cara kita berbicara tentang mereka, bahasa yang kita gunakan untuk mengungkapkan ide kita, dan bagaimana kelompok sosial mengubah pengalaman umum mereka.

1.7.3 Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif terhadap profesionalisme wartawan televisi khususnya Kompas TV Jawa Barat sebagai objek dari penelitian, yang tujuannya agar dapat mengetahui motif, pengalaman dan makna. Pendekatan penelitian kualitatif ini sering juga disebut dengan penelitian naturalistik (*natural setting*) (Sugiyono, 2018).

Metode Penelitian ini menggunakan fenomenologi. Pada awal abad ke-20, seorang ilmuwan dari Eropa bernama Edmund Husserl mengembangkan salah satu paradigma penelitian kualitatif. dengan fenomena alam model kami. Menurut Husserl, setiap orang mampu memahami dan menghargai sesuatu yang mereka alami secara langsung. Menurut Hardiansyah (2012:66), pemahaman dan penghayatan ini mempengaruhi tingkah laku seseorang (Giorgi & Giorgi dalam Smith, 2003).

Proses mengembangkan hipotesis fenomenologis. Diawali dengan pertanyaan, “Bagaimana benda dan peristiwa hidup berdampingan dan mempengaruhi kesadaran manusia, dan apakah fenomena yang terjadi dapat dipisahkan dari kesadaran

manusia?” Husserl kemudian membahas teorinya. Beginilah fenomenologi dikembangkan. Tujuan penelitian dalam fenomenologi adalah untuk mengidentifikasi dan memeriksa kejadian dan situasi tertentu di mana mereka dialami oleh beberapa orang kedalaman keyakinan mereka sendiri. Karena itu, sudut pandang, paradigma, dan keyakinan langsung dari individu yang bersangkutan adalah dasar untuk mempelajari dan memahami fenomena tersebut.

Secara sederhana, fenomenologi adalah studi tentang bagaimana pengalaman individu berhubungan dengan fenomena tertentu, dengan konsentrasi pada gagasan tentang hal itu. Keputusan untuk menggunakan metode fenomenologi ini dalam penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa metode ini dapat mempermudah penelitian dengan mengumpulkan informasi ini telah diputuskan untuk mendapatkan pemahaman reporter tentang jurnalis secara penuh.

1.7.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

- 1) Data tentang pengalaman seorang wartawan ketika melaksanakan tugas liputan berita.
- 2) Data tentang pengalaman seorang wartawan ketika menulis berita.
- 3) Data tentang pengalaman seorang wartawan ketika editing berita.

2. Sumber Data

- 1) Sumber Data Primer

Data primer adalah fakta yang dikumpulkan oleh peneliti di tempat untuk digunakan dalam pekerjaan mereka. untuk mempelajari lebih jauh praktik bisnis yang

dilakukan Kompas TV Jawa Barat dengan pendekatan profesional tugasnya, seperti pengambilan gambar, menulis, dan peliputan berita.

2) Sumber Data Sekunder

Pengalaman profesional jurnalis televisi dikumpulkan dengan menggunakan data sekunder dari Kompas TV Jawa Barat.

1.7.5 Informan

Ada kriteria untuk memilih informan menurut Dalam (Kuswarno, 2007:60) yaitu:

1. Informasi harus langsung terlibat dalam keadaan atau kejadian yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya adalah untuk mendapatkan akun orang pertama dari situasi tersebut. Dalam penelitian fenomenologi, harus menjadi standar pertama. Informan tidak dapat dianggap sebagai informan kecuali mereka tidak mengalami situasi langsung. Dalam penelitian fenomenologi, persyaratan inilah yang akan mendukung sifat otentitas.
2. Informan memiliki kemampuan untuk menggambarkan kembali fenomena yang telah mereka alami, terutama dalam kaitannya dengan alam dan maknanya. Berdasarkan temuan ini, informan akan memiliki kemampuan untuk mengumpulkan data yang akan dialami dan secara reflektif menggambarkan keadaan yang sebenarnya.
3. Kesiediaan meluangkan waktu dan tenaga yang diperlukan untuk kegiatan penelitian.
4. Kesiediaan untuk diwawancarai dan kegiatan wawancara atau penelitiannya direkam.
5. Memberikan izin penelitian untuk dipublikasikan.

Wartawan berperan sebagai informan dalam penelitian ini. yang bekerja dalam program Kompas Jabar, di mana wartawan tersebut yang berkontribusi dalam program itu.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan yakni adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Merupakan metode yang paling umum dalam penelitian sosial adalah wawancara, di mana subjek yang diwawancarai berbicara langsung dengan peneliti selama proses pengumpulan data awal. Esterberg mengklaim bahwa (Sugiyono, 2013) adalah pertemuan antara dua orang ketika pengetahuan dipertukarkan melalui pertanyaan dan tanggapan. Untuk mengumpulkan data, wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada orang yang diwawancarai, dan semua jawaban mereka dicatat atau direkam dalam rekaman. Wawancara dilakukan dengan beberapa wartawan yang bekerja untuk Kompas TV di Jawa Barat. Sangat penting untuk melakukan wawancara karena dapat memberikan informasi yang akurat tentang profesionalisme wartawan televisi.

2. Observasi Lapangan

Setelah mendapatkan narasumber yang sesuai dengan topik penelitian, metode observasi ini bekerja sama dengan metode sebelumnya untuk kontak atau percakapan langsung dengan item yang diperiksa untuk mendapatkan pengamatan pengalaman.

Peneliti melakukan observasi untuk mempelajari pengalaman informan dalam meliput berita, menulis narasi, dan mengedit berita dengan melihat dan memperhatikan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang

pengalaman narasumber, yaitu wartawan Kompas TV Jawa Barat dalam program Kompas Jabar. Selain itu, peneliti juga ingin mempelajari dan memahami pengalaman responden atau informan sehingga mereka dapat memberikan informasi yang baik.

3. Dokumentasi

Penelitian menggunakan dokumentasi untuk menelusuri data historis. Laporan, catata harian, dan surat adalah beberapa bentuk data yang tersedia. Selain metode obsevasi dan wawancara, peneliti membuat dokumen untuk mendapatkan gambaran umum yang dibuat oleh topik melalui bahan tertulis dan dokumen lain yang dibuat oleh subjek.

1.7.7 Teknik Penelitian Keabsahan Data

Dalam penelitian teknik keabsahan didasarkan pada temuan wawancara dengan beberapa narasumber, baik wartawan maupun guru, mengenai pemahaman mereka tentang apa artinya menjadi seorang wartawan profesional. Jenis-jenis triangulasi yaitu: (Sugiyono, 2013: 369).

1. Triangulasi Sumber: Memeriksa data yang dikumpulkan dari berbagai data yang relevan.
2. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data, mengecek data sebelumnya ke sumber yang sama menggunakan berbagai metode pengumpulan data.
3. Triangulasi Waktu, mengevaluasi data yang dikumpulkan dari sumber yang sama pada waktu yang berbeda.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tindakan mengumpulkan informasi dengan cermat dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber lain agar dapat dipahami dan menyajikan temuan. Menurut Miles dan Hubbard (Sugiyono, 2013: 246-252), analisis data meliputi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data reduction*) adalah Data dikumpulkan untuk mendapatkan informasi penting tentang masalah penelitian dan kemudian dikelompokkan sesuai topik masalah. Metode ini gambar yang lebih tajam, memudahkan peneliti untuk mengumpulkan informasi tambahan dan menemukannya bila diperlukan.
2. Penyajian data (*Display*) adalah tampilan data menggunakan ringkasan ringkas, gambar, dan hubungan antar kategori. Untuk menyampaikan data dalam penelitian kualitatif, diperlukan teks naratif. Akan lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi dan mengatur pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipelajari dengan menunjukkan data.
3. Verifikasi Data (*Verivication*) adalah kesimpulan sementara yang tidak dapat ditopang oleh bukti yang lebih meyakinkan di kemudian hari. Di sisi lain, temuan dapat dipercaya jika didukung oleh bukti yang andal dan konsisten saat peneliti mengumpulkan data baru.